



DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v7i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Puskesmas Gilingan

Ariani Khoirunnisa¹, Sudrajah Warajati Kisnawaty², Firmansyah³

¹Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, arianikhrns@gmail.com

²Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, swk329@ums.ac.id

³Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, fir790@ums.ac.id

Corresponding Author: arianikhrns@gmail.com ¹

Abstract: *The prevalence of stunting in Surakarta City in 2023 has not yet reached the target, and the percentage of stunted children in the working area of Puskesmas Gilingan is above the city's average percentage. The issue of stunting can be attributed to inadequate maternal nutritional behavior during the First 1,000 Days of Life (1000 HPK), which may be influenced by mothers' lack of knowledge and poor attitudes. This study aims to examine the relationship between maternal knowledge and attitudes regarding 1000 HPK and the incidence of stunting in children within the working area of Puskesmas Gilingan. This research is classified as a descriptive quantitative study using a cross-sectional method conducted in the service area of Puskesmas Gilingan, involving 83 respondents. A questionnaire was used as an instrument to collect data on mothers' level of knowledge and attitudes, while children's nutritional status was determined by calculating the z-score based on height-for-age measurements. Data analysis was performed using the Spearman rank statistical test. The study findings indicate a significant relationship between maternal knowledge and attitudes regarding 1000 HPK and the incidence of stunting in children, as evidenced by a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). Therefore, it can be concluded that maternal knowledge and attitudes concerning 1000 HPK are associated with the occurrence of stunting in children within the service area of Puskesmas Gilingan.*

Keyword: *1000 HPK, attitude, knowledge, stunting, toddlers.*

Abstrak: Prevalensi *stunting* di Kota Surakarta pada tahun 2023 belum mencapai target dan persentase balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Gilingan berada di atas persentase rata-rata Kota Surakarta. Permasalahan *stunting* dapat disebabkan karena perilaku gizi ibu pada masa 1000 HPK yang belum baik, perilaku seseorang dapat disebabkan oleh pengetahuan dan sikap ibu yang kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang 1000 HPK dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gilingan. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif deskriptif

dengan metode *cross sectional* yang dilaksanakan di area layanan Puskesmas Gilingan dengan melibatkan 83 responden. Instrumen kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data mengenai tingkat pengetahuan dan sikap ibu, sedangkan status gizi balita ditentukan melalui perhitungan *z-score* berdasarkan tinggi badan menurut usia. Pengolahan data dilakukan dengan uji statistik *rank Spearman*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu mengenai 1000 HPK dengan kejadian stunting pada balita, yang dibuktikan dengan nilai *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu terkait 1000 HPK memiliki keterkaitan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah layanan Puskesmas Gilingan.

Kata Kunci: 1000 HPK, balita, pengetahuan, sikap, stunting.

PENDAHULUAN

Seribu hari pertama kehidupan merupakan fase krusial dalam proses tumbuh kembang, yang berlangsung sejak embrio mulai terbentuk hingga anak mencapai usia dua tahun. Periode 1000 HPK kerap disebut sebagai masa emas (*golden period*) atau tahap kritis, di mana apabila tidak dimanfaatkan dengan baik, dapat menimbulkan dampak negatif yang bersifat tetap di masa depan (Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan RI, 2013). Jika selama periode ini kebutuhan gizi terpenuhi dengan optimal, maka penurunan status gizi pada anak dapat dicegah. Sebaliknya, apabila asupan gizi tidak terpenuhi dengan baik, maka dampaknya terhadap kehidupan anak hingga dewasa bersifat permanen dan tidak dapat diperbaiki (Rahayu et al., 2018).

Kekurangan gizi selama periode 1000 HPK berkontribusi terhadap masalah status gizi pada anak, salah satu yang menjadi sorotan dalam bidang kesehatan adalah kejadian *stunting*. *Stunting*, yang juga dikenal sebagai tubuh kerdil atau perawakan pendek, merupakan kondisi pertumbuhan terhambat pada anak di bawah usia lima tahun akibat kurangnya asupan nutrisi dalam jangka panjang serta paparan infeksi berulang, terutama selama masa 1000 HPK. Gejala *stunting* umumnya mulai terlihat setelah anak menginjak usia dua tahun (WHO, 2024). Berdasarkan data kesehatan global yang dirilis oleh *World Health Organization (WHO)* (2024), pada tahun 2022 tercatat sekitar 148 juta anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia mengalami kondisi tersebut.

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, angka kejadian stunting mencapai 21,5% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Persentase tersebut masih berada di atas sasaran nasional untuk tahun 2024, yang ditetapkan sebesar 14%. Sementara itu, angka stunting pada anak usia di bawah lima tahun di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan penurunan sebesar 0,1% dari 20,8% pada tahun 2022 menjadi 20,7% pada tahun 2023 (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Adapun di Kota Surakarta, hasil SKI tahun 2023 mencatat prevalensi stunting sebesar 16%. Meskipun mengalami penurunan, namun angka tersebut tentunya belum mencapai target prevalensi *stunting*. Persentase balita di wilayah kerja Puskesmas Gilingan yang telah diukur tinggi badannya dan termasuk dalam balita pendek yaitu sebesar 7,72%, persentase tersebut berada di atas persentase rata-rata balita pendek di Kota Surakarta yaitu 4,32% (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2024).

Permasalahan stunting yang terjadi dapat disebabkan oleh perilaku gizi ibu yang belum baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan seseorang yaitu faktor perilaku kesehatan (*health behaviour*). Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya, karena dari pengetahuan yang dimiliki maka seseorang akan mengambil sikap dan melakukan suatu tindakan (Zulaekah & Rakhma, 2023). Sehingga pengetahuan ibu pada masa 1000 HPK akan berpengaruh terhadap status gizi balita. Penelitian yang dilakukan oleh

Rahayu et al. di Kota Banjarbaru pada tahun 2016 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman seorang ibu memiliki keterkaitan dengan kasus *stunting* pada anak balita. Selanjutnya, riset yang dilakukan oleh Mirayanti dan Sari pada tahun 2024 mengenai korelasi antara sikap ibu dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (*HPK*) dengan kejadian *stunting* pada balita mengungkapkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara pengetahuan serta sikap ibu mengenai *1000 HPK* dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gilingan.

METODE

Studi ini menggunakan metode *descriptive quantitative* dengan pendekatan *cross-sectional*, di mana pengambilan data untuk variabel independen dan variabel dependen dilakukan secara bersamaan. Seluruh ibu yang memiliki anak balita berusia 24 hingga 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gilingan, yang berjumlah 583 orang, menjadi populasi dalam penelitian ini. Dengan menggunakan rumus *Lameshow* dalam menghitung jumlah sampel, diperoleh total sebanyak 83 partisipan. Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *stratified random sampling*, yakni cara pengambilan sampel dengan terlebih dahulu mengelompokkan kebutuhan sampel berdasarkan wilayah penelitian. Studi ini dilaksanakan pada periode Desember 2024 hingga Februari 2025 di area pelayanan Puskesmas Gilingan.

Pengambilan data dilakukan melalui sesi tanya jawab dengan memanfaatkan angket guna mengukur tingkat pemahaman serta perilaku ibu. Sementara itu, informasi mengenai kondisi gizi anak balita diperoleh dengan melakukan pengukuran tinggi badan menggunakan *microtoise* serta menghitung nilai *z-score* untuk menentukan status gizinya berdasarkan tinggi badan sesuai usia. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS melalui tahap penyuntingan, pengkodean, dan penyajian dalam bentuk tabel. Analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu analisis univariat yang digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari variabel independen maupun dependen yang ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi, serta analisis bivariat yang bertujuan untuk menguji keterkaitan antara variabel independen dan dependen dengan menerapkan uji statistik korelasi *rank spearman* berdasarkan nilai *p-value*. Hubungan antara kedua variabel dianggap ada apabila nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Usia Ibu Saat Hamil		
Tidak Berisiko	73	88
Berisiko	10	12
Pendidikan Ibu		
Tidak Tamat SD	2	2,4
Tamat SD/Sederajat	11	13,3
Tamat SMP/Sederajat	20	24,1
Tamat SMA/Sederajat	30	36,1
Tamat Perguruan Tinggi	20	24,1
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	43	51,8
Bekerja	40	48,2

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia ibu saat hamil, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu. Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar usia ibu saat hamil di wilayah kerja Puskesmas Gilingan memiliki kategori usia tidak berisiko (88%). Ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Gilingan memiliki pendidikan terakhir paling banyak tamat

SMA/ sederajat (36,1%) dan paling sedikit yaitu tidak tamat SD (2,4%). Status pekerjaan ibu balita dengan kategori tidak bekerja (51,8%) lebih banyak dibandingkan dengan yang bekerja (48,2%).

Hasil Analisis Univariat

Penelitian ini menerapkan *analisis univariat* untuk mengamati sebaran frekuensi serta persentase status gizi balita berdasarkan indikator tinggi badan sesuai usia, tingkat pemahaman ibu, serta persepsi ibu mengenai periode 1000 hari pertama kehidupan.

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Status Gizi Balita (TB/U)		
Tidak Stunting	61	73,5
Stunting	22	26,5
Pengetahuan Ibu		
Baik	59	71,1
Kurang Baik	24	28,9
Sikap Ibu		
Positif	51	61,4
Negatif	32	38,6

Merujuk pada tabel 2, dapat disimpulkan bahwa di wilayah layanan Puskesmas Gilingan, sebanyak 73% balita memiliki status gizi normal, sementara 26,5% lainnya mengalami *stunting*. Hasil pengukuran menunjukkan balita paling banyak memiliki kategori status gizi tidak stunting. Sebagian besar ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Gilingan tergolong dalam kategori berpengetahuan baik mengenai *1000 hari pertama kehidupan* (71,1%), sedangkan sisanya (28,9%) termasuk dalam kategori kurang baik. Sementara itu, jumlah ibu yang menunjukkan sikap positif terhadap *1000 hari pertama kehidupan* balita lebih tinggi (61,4%) dibandingkan dengan yang bersikap negatif (38,6%).

Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini dilakukan untuk menguji suatu hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang 1000 HPK dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gilingan.

Tabel 3. Hasil Analisis Hubungan Pengetahuan Ibu tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Kejadian Stunting pada Balita

Pengetahuan Ibu	Status Gizi Balita (TB/U)				Total		p
	Tidak Stunting		Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	55	93,2	4	6,8	59	100	0,000
Kurang Baik	6	25	18	75	24	100	

Merujuk pada tabel 3, dapat disimpulkan bahwa dari total 83 partisipan, sebanyak 59 individu yang memiliki tingkat pemahaman tinggi mayoritas memiliki anak balita dengan status gizi dalam kategori tidak mengalami *stunting* (93,2%). Sementara itu, 24 partisipan dengan tingkat pengetahuan yang rendah sebagian besar memiliki balita yang tergolong mengalami *stunting* (75%). Nilai *p* yang diperoleh dari uji korelasi *Rank Spearman* adalah 0,000 ($p < 0,05$), sehingga H_0 dinyatakan tidak diterima. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pemahaman ibu mengenai 1000 HPK dengan kasus stunting pada anak balita di wilayah layanan Puskesmas Gilingan.

Tabel 4. Hasil Analisis Hubungan Sikap Ibu tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Kejadian Stunting pada Balita

Sikap Ibu	Status Gizi Balita (TB/U)				Total		p
	Tidak Stunting		Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Positif	48	94,1	3	5,9	51	100	0,000
Negatif	13	40,6	19	59,4	32	100	

Merujuk pada tabel 4, dapat dilihat bahwa dari total 83 responden, sebanyak 51 orang menunjukkan *attitude* yang positif, dan mayoritas di antaranya memiliki anak balita dengan status gizi dalam kategori tidak *stunting* (94,1%). Sementara itu, 32 responden lainnya memiliki *attitude* negatif, di mana jumlah balita dengan status gizi *stunting* (59,4%) lebih tinggi dibandingkan yang tidak *stunting* (40,6%). Nilai p yang diperoleh dari hasil uji korelasi adalah 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa H_0 tidak dapat diterima, sehingga menunjukkan adanya keterkaitan antara persepsi ibu mengenai 1000 HPK dengan kasus stunting pada anak balita di wilayah layanan Puskesmas Gilingan.

Keterkaitan antara wawasan ibu mengenai 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan munculnya kasus stunting pada anak balita di area pelayanan Puskesmas Gilingan.

Sebanyak 83 responden yang mempunyai balita berusia 24-59 bulan terlibat dalam riset ini. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas dari 59 responden dengan pemahaman yang baik cenderung memiliki balita dengan status gizi dalam kategori tidak *stunting* (93,2%). Sebanyak 24 partisipan yang memiliki tingkat pemahaman rendah, mayoritas mempunyai anak balita dengan kondisi gizi *stunting* (75%). Hasil analisis statistik menggunakan *Spearman's rank test* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya keterkaitan antara wawasan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di area pelayanan Puskesmas Gilingan.

Dalam riset ini ditemukan bahwa mayoritas balita dengan status gizi tidak mengalami *stunting* (93,2%) diasuh oleh ibu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Temuan ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Emelia et al. (2023), yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan wawasan yang baik memiliki anak balita dengan status gizi normal atau tidak mengalami *stunting* sebesar 91,2%. Kemampuan ibu dalam memahami informasi tentu berperan dalam menentukan asupan makanan bagi bayi dan anak. Oleh karena itu, jika wawasan ibu terbatas, hal ini dapat berdampak pada gangguan kesehatan gizi anak, salah satunya adalah *stunting*. *Stunting* adalah kondisi dimana pertumbuhan anak balita terhambat akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama, sehingga tinggi badannya tidak sesuai dengan usianya. Kejadian *stunting* pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang dimulai sejak masa konsepsi hingga anak mencapai usia dua tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Tingkat pemahaman ibu menjadi salah satu faktor tidak langsung yang berkontribusi terhadap munculnya *stunting* pada balita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Secanggang et al. (2022), pengetahuan ibu memiliki dampak terhadap kejadian *stunting* pada balita.

Memahami suatu *ilmu* menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang ibu, karena wawasan yang luas dapat membentuk tindakan serta kebiasaan yang baik. Semakin luas cakupan *ilmu* yang dikuasai, maka akan berpengaruh terhadap cara bersikap dan mendorong terbentuknya perilaku yang positif. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi pemahaman seseorang meliputi tingkat pendidikan, informasi yang diperoleh, kondisi sosial dan ekonomi, lingkungan sekitar, pengalaman hidup, serta rentang usia.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sebanyak 71,1% ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Gilingan memiliki pemahaman yang baik mengenai *1000 HPK*. Tingkat pemahaman yang baik tersebut dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan ibu. Dalam studi ini, sebagian besar partisipan memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas dan tidak memiliki pekerjaan. Puspitaningsih (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, semakin mudah ia dalam menyerap informasi, sehingga wawasan yang dimiliki lebih luas dibandingkan dengan individu yang hanya mengenyam pendidikan dasar. Ibu yang tidak memiliki pekerjaan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik, sebab mereka memiliki waktu senggang lebih banyak di rumah dibandingkan ibu yang bekerja. Waktu luang tersebut dapat dimanfaatkan untuk menggali berbagai informasi terkait kebutuhan gizi anak, terutama selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (*HPK*).

Fase awal kehidupan selama seribu hari pertama menjadi tahap krusial dalam kehidupan, sebab pada rentang waktu ini terjadi perkembangan maksimal pada fungsi *sensorik*, *motorik*, serta kognitif anak. Jika periode penting ini tidak dimanfaatkan secara optimal, maka dapat berakibat pada permasalahan gizi yang bersifat permanen serta berdampak jangka panjang (Achadi, 2014). Masalah gizi yang terjadi pada anak pada masa seribu hari pertama kehidupan disebabkan oleh pemberian nutrisi yang tidak tepat. Pengetahuan Ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan merupakan hal yang penting untuk dimiliki seorang ibu agar dapat memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya. Ibu memiliki peran dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya, dimulai dari melakukan pengasuhan yang tepat hingga memberikan asupan makan anak yang sesuai dengan kebutuhannya. Pengetahuan baik yang dimiliki ibu pada masa 1000 HPK dapat menghasilkan sikap ibu yang dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam merawat anaknya, sehingga dapat mencegah terjadinya masalah gizi pada balita terutama masalah stunting.

Hubungan Sikap Ibu tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan Kejadian Stunting pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Gilingan

Penelitian ini mengungkapkan adanya keterkaitan antara perilaku seorang ibu dengan kasus *stunting* pada anak balita di area layanan Puskesmas Gilingan. Bukti keterkaitan tersebut diperoleh melalui uji *rank Spearman*, yang menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Didukung oleh riset yang dilakukan oleh Mirayanti & Sari (2024), penelitian ini membahas keterkaitan antara pola sikap ibu dalam *1000 days first life* dan kejadian *stunting* pada anak usia bawah lima tahun di Desa Yangapi, Kecamatan Tembuku, Bangli. Hasil studi tersebut mengungkapkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pemahaman ibu mengenai *1000 HPK* dan kasus *stunting* pada balita di wilayah tersebut, dengan nilai *p-value* sebesar 0,016 ($p < 0,05$).

Sikap positif tentunya akan menghasilkan suatu tindakan yang positif pula. Untuk dapat menciptakan sikap yang positif diperlukan juga pengetahuan yang baik. Mirayanti dan Sari (2024) berpendapat bahwa pendidikan berkontribusi pada sikap. Individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mampu menyerap, memahami, serta mengolah informasi yang diperoleh, lalu menerapkannya melalui tindakan yang tepat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Gilingan berpendidikan menengah ke atas, serta diketahui bahwa sebagian besar ibu dengan sikap positif memiliki anak balita yang tidak mengalami *stunting* (94,1%). Hasil riset yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan anak balita di area layanan Puskesmas Gilingan memiliki pandangan yang baik dalam memberikan asupan bagi bayi dan anak. Hal ini tercermin dari kebiasaan mereka dalam menyajikan makanan dengan gizi seimbang, memberikan *ASI eksklusif* kepada bayi, serta menyediakan *MP-ASI* dengan tekstur dan porsi yang disesuaikan dengan tahapan usia balita. Dengan

adanya sikap positif yang dimiliki ibu tentunya menjadi landasan ibu dalam bertindak melakukan upaya terbaik dalam proses tumbuh kembang anaknya.

Sikap yang dimiliki ibu dalam masa 1000 hari pertama kehidupan memiliki peranan penting dalam pemberian nutrisi yang optimal kepada anaknya untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Sikap positif ibu dalam masa seribu hari pertama kehidupan dapat berupa pandangan atau persepsi yang positif untuk melakukan tindakan yang positif dalam masa 1000 HPK, diantaranya sikap dalam mengkonsumsi makanan yang bergizi seimbang dan sesuai dengan kebutuhan, sikap dalam pemberian makanan bayi dan anak, serta sikap dalam menjaga sanitasi lingkungan sekitar. Apabila sikap positif tersebut tidak dimiliki oleh seorang ibu, maka dapat berisiko anak mengalami masalah gizi seperti stunting. Terjadinya stunting pada balita berkaitan dengan asupan gizi yang diperoleh balita. Untuk itu, perlu adanya pemahaman dan sikap positif yang dimiliki ibu untuk dapat melakukan suatu tindakan dalam memenuhi asupan gizi sesuai dengan kebutuhan balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kejadian *stunting* pada balita di wilayah layanan Puskesmas Gilingan memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman ibu mengenai 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,000 (*p-value* < 0,05). Selain itu, sikap ibu terhadap 1000 HPK juga menunjukkan hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah tersebut, dengan nilai *p-value* yang sama, yaitu 0,000 (*p-value* < 0,05). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya para ibu, dalam mengawasi perkembangan anak selama periode seribu hari pertama kehidupan guna mencegah gangguan gizi *stunting* pada balita. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menjangkau cakupan yang lebih luas serta mengkaji lebih mendalam mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan tingkat pemahaman dan sikap ibu dalam periode tersebut.

REFERENSI

- Achadi, E.L. (2014). *Periode Kritis 1000 Hari Pertama Kehidupan dan Dampak Jangka Panjang terhadap Kesehatan dan Fungsinya*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dinas Kesehatan Kota Surakarta. (2024). *Profil Kesehatan Kota Surakarta Tahun 2023*. Surakarta: Dinas Kesehatan Kota Surakarta.
- Emelia, N., Sangkai, M. A., & Frisilia, M. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 9(1), 165–174. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5163>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta : Pusat Data dan Informasi.
- Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan RI. (2013). *Kerangka Kebijakan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi Dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan*. Jakarta.
- Mirayanti, N. K. A., & Sari, N. A. M. E. (2024). HUBUNGAN SIKAP IBU DALAM 1000 HARI KEHIDUPAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA: The Relationship of Mother's Attitudes in 1000 Days of Life with Stunting Incidents in Toddler. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 10(2), 409-414.
- Puspitaningsih, D. (2017). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang pemenuhan kebutuhan nutrisi pada ibu nifas. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 9(2).

- Rahayu, Atikah, dkk. (2018). *Buku Ajar Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan*. Yogyakarta: CV Mine
- Secanggang, K., Langkat, K., & Suhailah, N. (2022). Analisis Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 475-479.
- WHO. (2024). *World health statistics 2024: monitoring health for the SDGs, Sustainable Development Goals*.
- Zulaekah, S., & Rakhma, L. R. (2023). *Pendidikan Gizi Teori & Aplikasinya (1st ed.)*. Muhammadiyah University Press.